

Gerakan Konservasi dan Edukasi Wisata Pesisir Desa Wairbleler, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Michael Rudolfus Sawu^{1*}, Rosalina Andriyani Ebang Pareira², Yosephina Kejang³

^{1,2,3}Program Studi Ekowisata, Politeknik Cristo Re

E-mail : micky_sawu@poltekcrystore.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2026

Revised: 25 July 2026

Accepted: 03 Aug 2026

Kata Kunci:

Konservasi; Wisata
Pesisir; Pengabdian
Masyarakat

Keywords:

Conservation; Coastal
Tourism; Community
Service



ABSTRACT

Wilayah pesisir Desa Wairbleler memiliki potensi ekowisata yang besar tetapi masih menghadapi persoalan rendahnya kesadaran lingkungan dan minimnya upaya pengelolaan pesisir secara berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian lintas generasi terhadap konservasi pesisir sekaligus mendukung pengembangan wisata pesisir berbasis keberlanjutan. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi konservasi sejak usia dini, memperbaiki kondisi lingkungan pantai, menambah elemen vegetasi pesisir, serta memperkuat identitas lokasi wisata. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi konservasi kepada siswa sekolah dasar, aksi beach clean-up secara partisipatif, penanaman pohon kelapa di kawasan pesisir dan pemasangan signboard sebagai penanda dan informasi bagi pengunjung. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan dosen, mahasiswa, pemerintah desa, dan siswa SD di wilayah setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir, berkurangnya sampah di pantai dengan total pengumpulan sebanyak 66 kg, penghijauan kawasan melalui penanaman 10 pohon kelapa, serta peningkatan visibilitas lokasi wisata melalui pemasangan *signboard*.

The coastal area of Wairbleler Village holds significant ecotourism potential but continues to face challenges related to low environmental awareness and limited efforts toward sustainable coastal management. This Community Service Program (PKM) was implemented to enhance intergenerational knowledge and awareness of coastal conservation while supporting the development of sustainable coastal tourism. The objectives of this activity are to provide conservation education from an early age, improve beach environmental conditions, increase coastal vegetation, and strengthen the identity of the tourism site. The implementation methods included conservation outreach to elementary school students, participatory beach clean-up activities, coconut tree planting in the coastal area, and the installation of a signboard as a marker and source of information for visitors. The activities were conducted over three days involving lecturers, students, village authorities, and local elementary school students. The results showed increased enthusiasm and understanding among students regarding the importance of protecting coastal ecosystems, a reduction of beach waste with a total collection of 66 kg, enhancement of the area through the planting of 10 coconut trees, and improved visibility of the tourism location through the installation of the signboard.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Michael Rudolfus Sawu, et al (2026). Gerakan Konservasi dan Edukasi Wisata Pesisir Desa Wairbleler, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7565>

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Kabupaten Sikka memiliki potensi ekowisata bahari yang sangat besar. Diantaranya adalah keindahan pantai, keberadaan ekosistem mangrove, serta tingginya keanekaragaman hayati laut. Potensi ini tidak hanya memiliki nilai ekologis yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik dan secara berkelanjutan. Adapun berbagai penelitian

menunjukkan bahwa wilayah pesisir di Indonesia masih menghadapi tantangan serius seperti pencemaran, degradasi ekosistem dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi (Junus dkk., 2024). Kondisi tersebut juga terlihat di beberapa kawasan pesisir di Kabupaten Sikka, di mana kesadaran lintas generasi mengenai pentingnya konservasi pesisir masih relatif rendah.

Salah satu akar permasalahan adalah kurang optimalnya edukasi lingkungan yang menjangkau seluruh kelompok usia. Generasi muda (Gen Z dan Milenial) memiliki potensi besar dalam inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital untuk kampanye lingkungan dan promosi wisata (Kumparan, 2025). Generasi ini cenderung responsif terhadap isu lingkungan dan terbuka pada model edukasi baru yang berbasis digital. Sedangkan, generasi Baby Boomers memiliki pengalaman, nilai kearifan lokal, dan praktik tradisional yang telah lama menopang keberlanjutan ekosistem pesisir. Namun, komunikasi antara generasi muda dan generasi tua ini masih belum berjalan efektif, sehingga transfer pengetahuan dan kolaborasi untuk konservasi pesisir menjadi terbatas.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelibatan multipihak, termasuk lintas generasi terbukti efektif meningkatkan keberhasilan program konservasi. Misalnya, kegiatan penanaman mangrove oleh mahasiswa bersama masyarakat di Pantai Batu Tunggul mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan memperkuat aksi kolektif dalam menjaga pesisir (Hariantio, 2025). Demikian pula, program edukasi lingkungan pesisir yang menyasar siswa sekolah menengah terbukti mampu membentuk kepedulian generasi muda terhadap ekosistem laut dan pesisir (Pradilia dkk, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi lintas generasi sangat penting dalam menciptakan kesadaran ekologis yang merata di masyarakat.

Dalam konteks pengembangan wisata, pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*) juga menegaskan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai apabila seluruh elemen masyarakat terlibat aktif, termasuk generasi muda dan generasi tua (Media Konservasi, 2022). Kolaborasi antargenerasi dapat memperkaya perspektif dalam pengelolaan wisata dan juga memperkuat sosial budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata itu sendiri. Dengan demikian, Program Studi Ekowisata memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui mata kuliah Ekologi dan Estetika Pantai serta Perencanaan Dasar Ekowisata, mahasiswa dibekali pemahaman ilmiah mengenai ekosistem pesisir sekaligus keterampilan untuk melakukan edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Kawasan pesisir Desa Wairbleler memiliki potensi wisata berupa Pantai Nuba Nanga dengan panorama alam yang masih alami dan berpeluang dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kawasan pesisir masih menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, antara lain penumpukan sampah di beberapa titik pantai, belum tersedianya sarana pengelolaan sampah yang memadai, dan masih rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan pesisir. Permasalahan tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, dan juga berpotensi mengurangi daya tarik wisata dan menghambat pengembangan destinasi secara berkelanjutan. Upaya konservasi yang dilakukan di Desa Wairbleler masih bersifat insidental dan belum mengintegrasikan kegiatan edukasi lingkungan, aksi konservasi, rehabilitasi kawasan, dan penguatan identitas destinasi dalam satu pendekatan yang komprehensif. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebagai upaya membangun model konservasi wisata pesisir yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi pada kawasan pesisir lainnya.

Program Studi Ekowisata Politeknik Cristo Re memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan ini mengintegrasikan proses pembelajaran pada mata kuliah Ekologi dan Estetika Pantai serta Perencanaan Dasar Ekowisata dengan penyelesaian permasalahan nyata di masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman belajar berbasis lapangan (*experiential learning*), dan juga berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi konservasi, melaksanakan aksi bersih pantai, melakukan rehabilitasi kawasan melalui penanaman vegetasi pesisir, dan memperkuat identitas destinasi melalui pemasangan *signboard*. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi sekaligus mendukung pengembangan wisata pesisir yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan Model Konservasi Wisata Pesisir Berbasis Edukasi Partisipatif yang mengintegrasikan edukasi konservasi, aksi partisipatif, restorasi ekologi, dan penguatan identitas destinasi dalam satu kerangka

pemberdayaan masyarakat. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan yang dapat direplikasi pada kawasan pesisir lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa dalam mendukung terwujudnya pengelolaan wisata pesisir yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama sekaligus mitra dalam proses perubahan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan jejak wisata alam regeneratif secara kolaboratif dan berkelanjutan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan perubahan nyata di masyarakat dengan mengembangkan kapasitas lokal, memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, dan meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata pedesaan secara berkelanjutan. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Informan yang terlibat yakni masyarakat lokal, perangkat desa dan pengelola wisata lokal. Kemmis dan McTaggart (2014) terdapat empat tahapan yakni identifikasi masalah dan diagnosa awal, perencanaan aksi, implementasi aksi, refleksi dan evaluasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tematik (Braun dan Clarke (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Existing Kawasan Wisata Pesisir

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di kawasan pesisir Desa Wairbleler menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata pesisir tidak adalah pencemaran lingkungan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal, kawasan Pantai Nuba Nanga masih dipenuhi timbunan sampah pada beberapa titik akibat belum tersedianya fasilitas penampungan sampah yang memadai. Masyarakat setempat umumnya mengelola sampah dengan cara dibakar dan sebagian lainnya terakumulasi di sepanjang garis pantai. Kondisi tersebut menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan juga mengurangi nilai estetika kawasan yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Temuan awal ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan sosialisasi konservasi kawasan wisata pesisir kepada siswa/i kelas IV, V, dan VI SD 086 Nangahaledoi. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kedekatannya dengan kawasan pantai sehingga siswa memiliki hubungan langsung dengan lingkungan pesisir dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan fungsi ekologis pantai, konsep dasar konservasi, sumber-sumber pencemaran, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset wisata. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan metode interaktif mampu meningkatkan ketertarikan peserta terhadap isu-isu lingkungan pesisir.

Pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi kemudian diimplementasikan secara langsung melalui kegiatan *beach clean-up* yang dilaksanakan di kawasan pesisir Desa Wairbleler pada hari yang sama. Kegiatan ini melibatkan 47 siswa kelas V dan VI, satu orang guru, 30 mahasiswa, dan tiga dosen. Seluruh peserta dibagi ke dalam dua kelompok untuk menyisir kawasan pantai dengan luas sekitar ± 600 m² yang berjarak kurang lebih 100 meter dari sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, peserta dibekali dengan sarung tangan (*hand gloves*), masker, dan kantong sampah sebagai perlengkapan kerja. Selama proses pembersihan, sampah dipilah menjadi sampah organik dan anorganik, kemudian dilakukan penimbangan dan pendataan secara manual untuk mengetahui karakteristik sampah yang mendominasi kawasan pesisir.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 11 kantong sampah berukuran 80 × 100 cm berhasil dikumpulkan dengan total berat mencapai 66 kg, terdiri atas 55 kg sampah anorganik dan 11 kg sampah organik. Sampah anorganik didominasi oleh plastik, kemasan makanan, botol kaca, kaleng, kardus, tekstil, aluminium, dan limbah elektronik. Sedangkan, sampah organik terdiri atas kulit buah, sisa sayuran, dan dedaunan basah. Komposisi sampah tersebut menunjukkan bahwa pencemaran kawasan pesisir sebagian besar berasal dari aktivitas domestik masyarakat dan aktivitas manusia di

sekitar pantai. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, kondisi pantai terlihat jauh lebih bersih dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.



Keterangan: sosialisasi, pembagian sarung tangan dan sampah pesisir

Setelah kondisi pantai dibersihkan, kegiatan dilanjutkan dengan rehabilitasi kawasan melalui penanaman 10 bibit pohon kelapa hibrida pada lahan kosong di sekitar pesisir. Bibit yang digunakan memiliki tinggi sekitar 85 cm hingga 1 meter dengan umur kurang lebih dua tahun dan diperoleh dari kelompok tani setempat. Penanaman dilakukan dengan kedalaman lubang sekitar satu meter dan jarak tanam 8×8 meter untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Kegiatan ini melibatkan 30 mahasiswa dan tiga dosen. Penanaman pohon berhasil mengubah sebagian lahan terbuka menjadi zona hijau pesisir yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas ekologis kawasan sekaligus memperkuat fungsi lanskap sebagai daya tarik wisata.



Keterangan: Penanaman pohon kelapa

Rangkaian kegiatan kemudian diakhiri dengan pemasangan satu unit *signboard* di akses utama menuju Pantai Nuba Nanga. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, kawasan wisata belum memiliki papan informasi yang menunjukkan identitas destinasi sehingga pengunjung mengalami kesulitan mengenali nama maupun lokasi pantai. *Signboard* dipasang pada titik yang mudah terlihat menggunakan material papan kayu dengan desain sederhana yang menonjolkan fungsi informasi dan keterbacaan. Keberadaan papan informasi tersebut memberikan identitas yang lebih jelas terhadap kawasan wisata sekaligus meningkatkan fungsi interpretasi bagi pengunjung. Dengan demikian, kawasan Pantai Nuba juga memperoleh penguatan identitas sebagai destinasi wisata pesisir yang lebih informatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Wairbleler didukung oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan program. Salah satu faktor pendukung utama adalah respons positif dari pihak SD 086 Nangahaledei yang menyambut baik pelaksanaan kegiatan serta memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan sosialisasi konservasi dan aksi *beach clean-up*. Dukungan tersebut diwujudkan melalui koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan tim pelaksana sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama mengikuti kegiatan menjadi indikator tingginya minat peserta terhadap isu konservasi lingkungan. Siswa mengikuti sesi sosialisasi dengan aktif dan juga berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembersihan pantai melalui pengumpulan dan pemilahan sampah. Faktor pendukung lainnya adalah sikap terbuka Pemerintah Desa Wairbleler yang memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di kawasan pesisir.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Diantaranya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat pesisir terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kondisi ini terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan *beach clean-up*. Rendahnya partisipasi tersebut mengindikasikan bahwa kepedulian terhadap konservasi lingkungan belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku kolektif masyarakat. Temuan ini

menunjukkan bahwa upaya konservasi pesisir tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan sesaat, tetapi memerlukan edukasi yang berkelanjutan, pendampingan masyarakat secara intensif, dan penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar tercipta budaya peduli lingkungan yang berkesinambungan.

Model Konservasi Wisata Pesisir Berbasis Edukasi Partisipatif

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, penelitian ini mengusulkan sebuah Model Konservasi Wisata Pesisir Berbasis Edukasi Partisipatif sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan lingkungan, aksi konservasi, restorasi ekologi, dan penguatan destinasi wisata dalam satu siklus pengelolaan yang saling berkaitan. Model ini dikembangkan dari temuan empiris di Desa Wairbleler yang menunjukkan bahwa permasalahan kawasan pesisir tidak hanya disebabkan oleh rendahnya literasi lingkungan masyarakat, minimnya partisipasi dalam kegiatan konservasi, terbatasnya upaya rehabilitasi ekosistem, dan belum optimalnya pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, penyelesaian permasalahan tersebut memerlukan pendekatan yang dilakukan secara bertahap, kolaboratif, dan berkelanjutan. Adapun tahapan-tahapannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Edukasi konservasi

Edukasi ditempatkan sebagai fondasi utama karena perubahan perilaku masyarakat diawali dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap fungsi ekologis kawasan pesisir. Sasaran kegiatan difokuskan kepada siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk membangun budaya peduli lingkungan sejak usia dini. Melalui penyampaian materi mengenai fungsi ekosistem pantai, ancaman pencemaran, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, peserta memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas manusia dengan kelestarian sumber daya pesisir. Pada tahap ini terjadi transformasi pengetahuan, yaitu perubahan dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami pentingnya konservasi. Pendidikan lingkungan seperti ini menjadi modal sosial yang sangat penting karena akan memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam jangka panjang.

2. Aksi partisipatif

Pada tahap ini, pengetahuan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti sebagai pemahaman teoritis, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata melalui kegiatan membersihkan kawasan pantai secara bersama-sama. Keterlibatan mahasiswa, dosen, guru, dan siswa menunjukkan bahwa konservasi lingkungan akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kolaboratif. Hasil pengumpulan sampah memperlihatkan bahwa sebagian besar sampah merupakan sampah anorganik yang berasal dari aktivitas manusia, seperti plastik, kemasan makanan, botol, kaleng, tekstil, dan limbah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber utama pencemaran pesisir berasal dari perilaku masyarakat yang belum didukung oleh sistem pengelolaan sampah yang memadai.

3. Restorasi ekologi

Restorasi dipandang sebagai tahapan yang sangat penting sebagai upaya memperbaiki kualitas ekosistem. Penambahan vegetasi pesisir berkontribusi terhadap peningkatan fungsi ekologis kawasan melalui penguatan tutupan vegetasi, pengurangan risiko erosi, peningkatan estetika lanskap, dan penciptaan ruang hijau yang mendukung aktivitas wisata. Dalam perspektif ekowisata, restorasi vegetasi juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang karena meningkatkan kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama destinasi. Dengan demikian, kegiatan penanaman pohon merupakan bentuk investasi ekologis yang manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat pada masa mendatang.

Tahapan-tahapan diatas membentuk suatu proses yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Edukasi membangun pengetahuan, pengetahuan mendorong aksi nyata, aksi nyata dilanjutkan dengan restorasi lingkungan, dan hasil restorasi diperkuat melalui pengelolaan destinasi yang lebih baik. Hubungan tersebut menghasilkan tiga luaran utama, yaitu meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat, membaiknya kualitas ekologis kawasan pesisir, dan meningkatnya daya tarik wisata berbasis konservasi. Ketiga luaran tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya pengelolaan wisata pesisir yang lebih berkelanjutan.

Strategi ini juga memperlihatkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai katalisator dalam membangun kolaborasi antara dunia pendidikan, masyarakat, dan pemerintah desa. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung keberlanjutan program. Sedangkan, masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga hasil konservasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Sinergi antaraktor tersebut merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pengelolaan pesisir yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Wairbleler pada 10-12 November 2025 telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi lingkungan pesisir maupun peserta yang terlibat. Adapun rangkaian kegiatan berupa sosialisasi konservasi kepada murid SD, aksi beach clean-up, penanaman pohon kelapa dan pemasangan signboard. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem pantai, memperbaiki kondisi kebersihan kawasan pesisir, serta menambah elemen penghijauan dan informasi bagi pengunjung. Antusiasme siswa dan partisipasi aktif mahasiswa menunjukkan bahwa edukasi lingkungan sejak usia dini dan kolaborasi akademik dan lapangan sangat efektif dalam membentuk kesadaran ekologis. Program ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun kepedulian lintas generasi terhadap konservasi dan pengembangan wisata pesisir yang berkelanjutan walaupun tingkat keterlibatan masyarakat pesisir masih terbatas. Selain itu, kegiatan PKM ini berhasil mengintegrasikan pembelajaran mahasiswa dengan praktik langsung di lapangan sehingga memperkaya pengalaman akademik sekaligus memperkuat kontribusi nyata perguruan tinggi terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan landasan yang kuat bagi upaya konservasi jangka panjang dan peningkatan kualitas lingkungan pesisir di Desa Wairbleler.

REFERENSI

- Braun, V. and Clarke, V. (2006), "Using thematic analysis in psychology", *Qualitative Research in Psychology*, Vol. 3 No. 2, pp. 77-101, doi: 10.1191/1478088706qp0630a.
- Harianto. (2025). *Kontribusi Generasi Muda Melalui Penanaman Mangrove sebagai Upaya Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Kawasan Pesisir di Pantai Batu Tunggal – Kabupaten Bangka*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung.
- Junus, N., Mamu, K. Z., & Suaib, S. O. (2024). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Wilayah Pesisir Pantai*. Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 957–962.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The action research planner: Doing critical participatory action research*, 1-31.
- Kumparan. (2025). *Pemuda Sebagai Penggerak Solusi untuk Krisis Lingkungan*. <https://kumparan.com>
- Media Konservasi. (2022). *Community Involvement and Social Empowerment in Tourism Development*. Journal of Conservation.
- Pradilia, A. D., Sudirman, A. A., & Idris, W. (2024). *Edukasi Lingkungan Pesisir: Mengasah Kepedulian Generasi Muda Terhadap Ekosistem Laut*. Mallomo: Journal of Community Service.